

**KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF TERHADAP BAHASA
MELAYU KUNO PADA PENULISAN PRASASTI PAÑAI***
*Historical Comparative Linguistic Study of Ancient Language
in Pañai Inscription Writing*

Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara
E-mail: curma.oke@gmail.com

Naskah diterima: 16 Februari 2020 - Revisi terakhir: 27 Maret 2020
Disetujui terbit: 21 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

The Pañai inscription found in the Biaro Bahal area 1, Bahal Village, Portibi District, Padang Lawas Utara Regency, is one of the proofs of the existence of the Ancient Malay community that lived and existed in the 11th -14th century AD. The inscription was written using the Old Sumatran script and the Old Malay language. Old Malay is a member of the Proto Austronesian language family. The problem is related to the changing form of the Old Malay language based on the inscription of the Pañai when viewed from a historical comparative linguistic study. The purpose of this research is to find out how the shape changes of the Old Malay language based on the inscription of Pañai. The method used is descriptive qualitative method. Based on the results of the analysis it can be seen that all the words found in the inscription of the Pañai were descended from the Proto Austronesian language. There are several forms of inheritance of sounds dominated by linear inheritance, then inheritance of innovations with several places of articulation which turns out not to all be inherited in the same articulation, inheritance of aferesis (change of sound by removing a phoneme or more at the beginning of words), and inheritance of paragog (change sounds with the addition of 1 phoneme at the end of the word). Another interesting phoneme change is that there is a change due to the labilization factor.

Keywords: *Pañai Inscription, Austronesian Proto Language, Ancient Malay Language, historical comparative linguistic study*

Abstrak

Prasasti Pañai yang ditemukan di area Biaro Bahal 1, Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu bukti keberadaan masyarakat Melayu Kuno yang ada pada abad 11 – 14 Masehi. Prasasti tersebut ditulis menggunakan aksara Sumatra Kuno dan bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno merupakan anggota rumpun bahasa Proto Austronesia. Permasalahan tulisan ini adalah perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Pañai apabila dilihat dari kajian linguistik historis komparatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan bentuk dan makna bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Pañai.

*Artikel ini merupakan penyempurnaan dari makalah berjudul “Jejak Bahasa Proto Austronesia dan Keberlanjutan Bahasa Melayu Kuno Pada Penulisan Prasasti Pañai” yang disampaikan pada *Seminar Nasional Arkeologi: Indonesia Rumah Besar Austronesia dari Masa Prasejarah Hingga Kini*, diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat bertempat di Mason Pine Hotel, Kota Baru Parahyangan, Bandung Barat tanggal 19-21 November 2019.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa semua kata yang ditemukan dalam penulisan Prasasti Pañai merupakan turunan dari bahasa Proto Austronesia. Terjadi beberapa bentuk pewarisan bunyi yang didominasi oleh pewarisan linear, kemudian pewarisan inovasi dengan beberapa tempat artikulasi yang ternyata tidak semua diturunkan dalam satu artikulasi yang sama, pewarisan aferesis (perubahan bunyi dengan penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal kata), dan pewarisan paragog (perubahan bunyi dengan penambahan satu fonem pada akhir kata). Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah adanya perubahan karena faktor labialisasi.

Kata kunci: Prasasti Pañai, Bahasa Proto Austronesia, Bahasa Melayu Kuno, linguistik historis komparatif

PENDAHULUAN

Prasasti Pañai ditemukan di area Biaro Bahal 1, Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara, merupakan salah satu bukti keberadaan masyarakat Melayu Kuno yang ada pada sekitar abad 9 – 14 Masehi. Prasasti tersebut kini disimpan di Museum Negeri Sumatra Utara. Media prasasti berupa batu kapur yang berbentuk silindris dengan tinggi 81 cm, keliling antara 89 – 124 cm. Prasasti tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Sumatra Kuno¹ dan bahasa Melayu Kuno. Kondisi prasasti yang sudah aus menyebabkan sebagian aksaranya sulit terbaca, sedangkan bagian yang dapat dibaca terdiri atas 10 baris (Meyanti, 2019: 28 – 31). Penelitian terkait Prasasti Pañai ini masih sangat sedikit. Demikian juga publikasi hasil penelitian, masih sangat minim sehingga hanya sebagian kecil masyarakat umum yang mengetahuinya. Prasasti Pañai pertama kali diteliti oleh Setianingsih dan kawan-kawan (Setianingsih, Soedewo, Sutrisna, & Purba, 2003: 6 – 7) dengan sebutan Prasasti Batu Gana 1, lalu diteliti ulang oleh Griffiths dan Meyanti pada waktu yang hampir bersamaan, yaitu pada tahun 2012 yang akhirnya namanya diubah menjadi Prasasti Pañai (Meyanti, 2019).

Penggunaan bahasa Melayu Kuno yang disebutkan dalam prasasti Pañai tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat pendukung budaya Hindu-Buddha di (kawasan) kepurbakalaan Padang Lawas (Kerajaan Pañai) adalah masyarakat berpenutur bahasa Melayu Kuno. Penggunaan bahasa Melayu Kuno juga ditemukan di berbagai catatan sejarah, seperti dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah yang hampir ditemukan di sebagian besar wilayah Nusantara ini. Bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa turunan Proto Austronesia. Bahasa Proto Austronesia merupakan satu dari beberapa varian bahasa yang saling berkaitan dan digunakan di wilayah Kalimantan sejak sekitar dua ribu tahun yang lalu. Dalam perkembangannya lahirlah bahasa Melayu Kuno yang berkembang di wilayah tersebut. Kemudian, sebagian penutur bahasa Melayu Kuno menyebar sampai ke timur (Kepulauan Maluku), tetapi sebagian lain tetap berlangsung dari sebelah barat yang kemudian ke selatan menyeberangi Selat Karimata menuju Belitung dan Bangka di sebelah selatan Sumatra, tepatnya daerah Sungai Musi (Collins, 2005: 4 – 5). Akhirnya

¹ Aksara Sumatra Kuno merupakan aksara yang secara paleografis sangat mirip dengan aksara Jawa kuno (Damais, 1995:32). Meskipun demikian, aksara Sumatra kuno tersebut tetap memiliki ciri khas yang berbeda dengan aksara Jawa Kuno (Susasti, 2019:3).

bahasa Melayu Kuno tersebar hampir di seluruh Nusantara, termasuk di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini.

Bahasa Melayu Kuno termasuk dalam kelompok subrumpun Austronesia Barat yang juga meliputi beberapa varian bahasa lainnya yang ada di Pulau Sumatra, di antaranya (1) bahasa Aceh; (2) bahasa Batak (termasuk Gayo); (3) bahasa Melayu (pesisir timur Sumatra, tengah, dan bagian barat), termasuk Minangkabau, Kerinci, Pulau Bangka, dan Kepulauan Belitung; (4) bahasa Rejang; (5) bahasa Lampung; (6) bahasa pulau perbatasan (dituturkan di pulau-pulau barat Sumatra, termasuk Simeulue, Nias, dan Siberut), dan (7) bahasa Enggano, lokasinya berada di Samudra Hindia (Provinsi Bengkulu) (Adelaar, 2010: 24).

Sebagai turunan bahasa Proto Austronesia yang termasuk dalam subrumpun Austronesia Barat, bahasa Melayu Kuno tentunya dalam kurun waktu yang panjang telah mengalami perubahan bentuk kata dan maknanya. Dalam ilmu linguistik terdapat satu kajian yang membahas perubahan bentuk bahasa yang dilakukan secara diakronis, yaitu kajian linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa pada bidang waktu serta perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam waktu tersebut. Linguistik historis komparatif mempelajari suatu bentuk kata dari satu bahasa atau lebih sekurang-kurangnya dalam dua periode. Kata-kata tersebut dibandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi (Keraf, 1996: 22).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikemukakan adalah bagaimana perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Panai yang dilihat dari kajian linguistik historis komparatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Panai.

Penelitian terkait sejarah bahasa bertujuan untuk mencari hubungan antara bahasa dan merekonstruksi bahasa proto yang telah menurunkan bahasa yang ada saat ini (Antilla, 1972: 29). Bahasa proto memang bukan realitas yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan bahasa proto sudah lenyap bersamaan dengan waktu. Namun, karena realitas kekinian bahasa diyakini sebagai kelanjutan (*continuity*) bangunan masa lalu serta merupakan hasil proses sejarah, realita kekinian tersebut dapat dijadikan pijakan dalam pelacakan terkait perubahan yang diperkirakan telah terjadi pada masa lalu. Bahasa-bahasa turunan yang kemudian berkembang akan berbeda dengan bahasa asalnya karena terjadi secara turun-temurun. Pembuktian tentang kenyataan ini dapat dikaji salah satunya dengan menelaah pola perubahan bunyi (Adhiti, 2019: 76 – 77).

Dalam kaitannya dengan perbandingan bahasa, terdapat teori pewarisan bahasa Proto Austronesia yang dilihat dari perubahan bunyi yang berupa perubahan fonem proto ke dalam fonem bahasa kerabat yang berlangsung dalam beberapa macam tipe (Keraf, 1996) antara lain sebagai berikut.

1. Pewarisan linear merupakan pewarisan fonem proto ke dalam bahasa sekarang yang tetap mempertahankan bunyi, bentuk, atau makna fonem proto. Misalnya, kata

*/rakit/ dalam bahasa Proto Austronesia diturunkan secara linear → /rakit/ pada bahasa Melayu sekarang.

2. Pewarisan inovasi merupakan pewarisan dengan penurunan fonem proto ke dalam bahasa sekarang yang mengalami perubahan bunyi, bentuk, atau makna fonem dari bahasa protonya. Misalnya, Kata */ənəm/ dalam bahasa Proto Austronesia menjadi /ənam/ dalam bahasa Melayu sekarang.

Selain itu, perubahan bunyi berdasarkan tempat juga terjadi (Crowley & Bower, 2010: 27 – 32), di antaranya seperti berikut.

1. Metatesis adalah proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */kətip/ → /petik/ dalam bahasa Melayu.
2. Aferesis (*apheresis*) adalah proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */hatay/ → /ate/ dalam bahasa Polinesia Kuno.
3. Sinkop (*syncope*) adalah perubahan bunyi yang berwujud penghilangan sebuah fonem di tengah kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */iya/ → /ia/ dalam bahasa Polinesia Kuno.
4. Apokop (*apocope*) adalah perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem pada akhir kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */kəlut/ → /kolu/ dalam bahasa Polinesia Kuno.
5. Protesis adalah proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */nitu/ → /hanitu/ dalam Bahasa Polinesia Kuno.
6. Epentesis adalah proses penambahan sebuah fonem di tengah kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */kapak/ → /kampak/ dalam bahasa Melayu.
7. Paragog adalah proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata (Keraf, 1996). Misalnya, bahasa Proto Austronesia */tulak/ → /tulaki/ dalam bahasa Polinesia Kuno.

Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mengkaji suatu objek alamiah dengan peneliti yang berfungsi sebagai instrumen inti (Sugiyono, 2014: 2). Penelitian deskriptif dilakukan karena hasilnya berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sumber data berupa Prasasti Panai yang telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendata semua kata yang berbahasa Melayu Kuno. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode padan-banding. Pada metode padan, objek penelitian ditentukan berdasarkan tingkat kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, dan kecocokan dengan alat penentu yang menjadi standarnya (Sudaryanto, 2015: 15 – 16), sedangkan metode banding dilakukan secara diakronis (Fernandez, 1996). Istilah banding (komparatif) menunjukkan cara kerjanya, yaitu membandingkan data satu dengan data lainnya melalui perbandingan ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan penggunaan bahasa yang diatur oleh asas-asas tertentu (Sudaryanto, 1992: 63). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah membandingkan beberapa kata dalam bahasa Melayu Kuno yang ditemukan

dalam Prasasti Pañai dengan kamus bahasa Proto Austronesia terkait perubahan bahasa serta maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti Pañai sebelumnya disebut dengan Prasasti Batu Gana oleh Setianingsih, dan kawan-kawan (Setianingsih *et al.*, 2003). Selanjutnya, oleh Griffiths dan Meyanti disebut Prasasti Pañai karena menurut hasil penelitian mereka, pada baris ke-10 prasasti tersebut terdapat bacaan Pañai (Griffiths, 2014: 215; Meyanti, 2019). Batu Gana, menurut Griffiths dan Meyanti, merupakan hasil bacaan yang kurang tepat. Dalam penelitian ini digunakan hasil bacaan dari Griffiths dan Meyanti (Meyanti, 2019). Adapun hasil alih aksaranya adalah sebagai berikut:

1. ... *la na °ik. daña[n]*
2. ... *yañ di (da)lañ sawah na °ik.*
3. ... *°ikat (malava)n. (man)da [la]*
4. ... *n. turun. manamat. °a*
5. ... *(s)uñai {1}ña parayunan. mañhilirā*
6. ... *kan. na°ik. {2/3}t. batu tanam. yañ di padañ*
7. ... *(s)uñai marla(mpa)m. hilir*
8. ... *(?)u kami daña (n.) {2/3}n. pramana bhumi pañkana di yañ °a*
9. ... *(na) (pa) {1} (ma) li (da) kuñi haji di {3}i mañusuk. bhumi 'inan. mula ri*
10. ... *dari kabayan. punya kuñi hinan. kuñi haji bawa bwat pañai samuha.*

Hasil alih bahasanya adalah sebagai berikut:

1. ... naik dengan
2. ... yang di (dalam) sawah naik
3. ... (melawan) manda-
4. ... turun mengakhiri
5. ... sungai...perahu yang mengalir ke hilir/hanyut
6. ... naik... batu tanam yang di padang
7. ... sungai yang ada ikannya di hilir
8. ... pramana bumi/wilayah Pañkana kepada
9. ... biara raja... mendirikan wilayah yang bermula di
10. ... dari kabayan punya biara hinan dan biara raja yang dibawa untuk (masyarakat) Pañai semuanya.

Berdasarkan hasil alih aksara dan alih bahasa tersebut, terdapat beberapa kosakata yang menggunakan bahasa Melayu Kuno, di antaranya kata *na °ik*, *dañan*, *yañ*, *dalañ*, *sawah*, *ikat/bukit*, *turun*, *manamat/manapak*, *suñai*, *parayunan*, *mañhilirā*, *batu*, *tanam*, *padañ*, *kami*, *mula*, *punya*, *bawa*, *bwat*, dan *samuha*. Selain kedua puluh kata berbahasa Melayu Kuno tersebut, masih terdapat beberapa kata yang merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, di antaranya *pramana*, *bhumi*, *pañkana*, *kuñi*, *haji*, *mañusuk*, *kabayan* dan *pañai*. Penganalisisan terkait kajian linguistik historis komparatif hanya akan difokuskan pada kata yang diduga merupakan turunan bahasa Proto Austronesia. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Kata *na^oik* (pada baris 1)

Kata *na^oik* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *na'ik* 'naik' (Wurm & Wilson, 1975: 9). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu kuno diturunkan sebagai berikut:

*/na'ik/	→	/na ^o ik/	'naik'
n		a	'i
k		k	
↓		↓	↓
↓		↓	↓
n		a	^o i
		k	

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *na'ik* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

2. Kata *dañan* (pada baris 1 dan baris 8)

Kata *dañan* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *den* 'dan/dengan' (Wurm & Wilson, 1975: 5). Dalam hal ini terjadi paragoge, yaitu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/den/	→	/dañan/	'dan/dengan'
d		e	n
∅		∅	∅
↓		↓	↓
↓		↓	↓
d		a	ñ
		a	n

Terkait dengan makna, kata *dañan* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap berarti 'dan' atau 'dengan'.

3. Kata *yaŋ* (pada baris 2)

Pada kata *yaŋ* 'yang' yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *hiyan* dan *ena* 'itu/yang' (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem pada awal kata atau disebut dengan aferesis. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/hiyan/	→	/yaŋ/	'itu/yang'
h		i	y
a		a	n
∅		∅	∅
↓		↓	↓
↓		↓	↓
∅		∅	∅
		y	a
		a	ŋ

Jika dilihat dari makna, kata *yaŋ* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap bermakna 'yang' yang berfungsi sebagai konjungsi (kata penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, atau antarkalimat).

4. Kata *dalaŋ* (pada baris 2)

Kata *dalaŋ* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *dalem* 'dalam' (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi

perubahan bunyi yang disebut dengan pewarisan inovasi. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/dalem/	→	/dalam/	‘dalam’	
d	a	l	e	m
↓	↓	↓	↓	↓
d	a	l	a	ŋ

Kata *dalam* dalam bahasa Melayu Kuno, oleh Meyanti (Meyanti, 2019) dalam alih aksaranya sebenarnya hanya terbaca *lan*, sedangkan huruf sebelumnya tidak terbaca. Kemudian, hal itu diinterpretasikan dengan menambahkan *da* pada fonem sebelumnya sehingga menjadi *dalam* yang bermakna ‘dalam’. Begitu juga dengan hasil dari alih aksara yang dilakukan oleh Griffiths (Griffiths, 2014), terbaca *dalam*. Meskipun terdapat perbedaan dalam menyebutkan fonem /ŋ/ dan /m/, hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis kata tersebut. Fonem /m/, /ŋ/ dan /m/ merupakan beberapa fonem nasal (yang direalisasikan melalui bantuan rongga hidung) sehingga ketiga fonem tersebut masih dalam kelompok konsonan yang sama.

Terkait makna, kata *dalam* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap bermakna ‘dalam’.

5. Kata *sawah* (pada baris 2)

Kata *sawah* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *tsabah* ‘sawah’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi, dari fonem /b/ menjadi fonem /w/ atau disebut dengan pewarisan inovasi. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/tsabah/	→	/sawah/	‘sawah’	
ts	a	b	a	h
↓	↓	↓	↓	↓
s	a	w	a	h

Perubahan fonem yang terjadi dari bahasa Proto Austronesia sampai pada bahasa Melayu Kuno ialah fonem /b/ menjadi /w/. Fonem /b/ dan fonem /w/ masuk dalam kategori konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dibentuk oleh pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Perubahan pelafalan dari fonem /b/ menjadi /w/ dimungkinkan karena masuk dalam kategori konsonan yang sama.

Terkait makna, kata *sawah* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap bermakna ‘sawah’.

6. Kata *ikat/bukit* (pada baris 3)

Kata pada baris 3 tersebut dibaca Meyanti (Meyanti, 2019) dengan *ikat*, tetapi oleh Griffiths (Griffiths, 2014) dibaca *bukit*. Kedua kata tersebut dianalisis berdasarkan teori pewarisan bahasa Proto Austronesia.

Kata *ikat* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *bəkət* “ikat” (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi *afesis*, yaitu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat, yaitu berupa

penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Adapun bentuk pewarisannya adalah sebagai berikut:

*/bəkət/	→	/ikat/	‘ikat’
b	ə	k	ə
↓	↓	↓	↓
∅	i	k	a
		t	

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *ikat* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

Kata *bukit* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari bahasa Proto Austronesia *bukid* ‘bukit’ (Wurm & Wilson, 1975) dan mengalami perubahan bunyi pada akhir kata yang disebut dengan pewarisan inovasi. Adapun bentuk pewarisannya adalah sebagai berikut:

*/bukid/	→	/bukit/	‘bukit’
b	u	k	i
↓	↓	↓	↓
b	u	k	i
			t

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *bukit* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

7. Kata *turun* (pada baris 4)

Kata *turun* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *tuRun* ‘turun’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/tuRun/	→	/turun/	‘turun’
t	u	R	u
↓	↓	↓	↓
t	u	r	u
			n

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *turun* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

8. Kata *manamat/manapak* (pada baris 4)

Kata *manamat* yang ditemukan pada prasasti tersebut dimaknai oleh Meyanti (Meyanti, 2019) dengan ‘tamat’, dari kata dasar *tamat*. Dalam bahasa Melayu sekarang dikenal kata *khatam* yang juga bermakna ‘tamat/selesai’. Dalam bahasa Proto Austronesia tidak ditemukan kata *tamat* atau kata yang mendekati *tamat*. Kemungkinan besar kata *tamat* yang ditemukan dalam prasasti tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu dari kata *khatam*. Hal ini menjadi suatu keganjilan karena pada masa Hindu-Buddha ada pengaruh bahasa Arab yang masuk ke wilayah kepurbakalaan Padang Lawas. Kemungkinan hal ini dapat terjadi atau kemungkinan lain telah terjadi kesalahan dalam alih aksara.

Menurut Griffiths (Griffiths, 2014), *manapak* memiliki kata dasar *tapak*. Kata *tapak* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari bahasa Proto Austronesia *tApak* ‘bekas jejak’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Data tersebut diturunkan sebagai berikut:

*/tApak/	→	/tapak/	‘bekas jejak’	
t	A	p	a	k
↓	↓	↓	↓	↓
t	a	p	a	k

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *tapak* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

9. Kata *suñai* (pada baris 5)

Kata *suñai* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *suNay* ‘sungai’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/suNay/	→	/suñai/	‘sungai’	
s	u	N	a	y
↓	↓	↓	↓	↓
s	u	ñ	a	i

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *suñai* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

10. Kata *parayunan* (pada baris 5)

Kata *parayunan* yang ditemukan pada prasasti tersebut memiliki kata dasar *parayu* ‘perahu’. Kata *parayu* ‘perahu’ berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *pałahu* ‘perahu’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan inovasi. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/pałahu/	→	/parayu/	‘perahu’		
p	a	ł	a	h	u
↓	↓	↓	↓	↓	↓
p	a	r	a	y	u

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *parayu* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

11. Kata *mañhilirā* (pada baris 5)

Kata *mañhilirā* yang ditemukan pada prasasti tersebut memiliki kata dasar *hilir*. Kata *hilir* berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *hiliy* ‘hilir/dekat muara’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan inovasi. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/hiliy/	→	/hilir/		‘hilir/dekat muara’
h	i	l	i	y
↓	↓	↓	↓	↓
h	i	l	i	r

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *hilir* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

12. Kata *batu* (pada baris 6)

Kata *batu* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *batu* ‘batu’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/batu/	→	/batu/		‘batu’
b	a	t	u	
↓	↓	↓	↓	
b	a	t	u	

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *batu* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

13. Kata *tanam* (pada baris 6)

Kata *tanam* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *tanəm* ‘tanam’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam Hal ini telah terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan inovasi. Data tersebut menurunkan bahasa Melayu Kuno sebagai berikut:

*/tanəm/	→	/tanam/		‘tanam’
t	a	n	ə	m
↓	↓	↓	↓	↓
t	a	n	a	m

Perubahan yang terjadi dari fonem /ə/ menjadi /a/ adalah perubahan pada bunyi vokal. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika berbicara, fonem /ə/ merupakan vokal tengah, sedangkan fonem /a/ merupakan vokal rendah. Posisi kedua fonem yang dekat tersebut sangat memungkinkan terjadinya perubahan dalam pengucapannya. Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *tanam* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

14. Kata *padan* (pada baris 6)

Kata *padan* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *padan* ‘area’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/padañ/	→	/padañ/	‘area’
p		d	ñ
a		a	
↓		↓	↓
p		d	ñ

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *padañ* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

15. Kata *kami* (pada baris 8)

Kata *kami* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *kami* ‘kami’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/kami/	→	/kami/	‘kami’
k		m	i
a		a	
↓		↓	↓
k		m	i

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *kami* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

16. Kata *mula* (pada baris 9)

Kata *mula* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari koskata bahasa Proto Austronesia *mula* ‘awal/mulai’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/mula/	→	/mula/	‘awal/mulai’
m		l	a
u		u	
↓		↓	↓
m		l	a

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *mula* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

17. Kata *punya* (pada baris 10)

Kata *punya* ‘milik’ yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *puna* ‘mulai’ (Wurm & Wilson, 1975). Perubahan yang terjadi, yaitu fonem /n/ menjadi fonem /ny/, adalah pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/puna/	→	/punya/	‘milik’
		n	
		↓	
		ny	

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *punya* mengalami perubahan makna dari makna aslinya. Dalam bahasa Proto Austronesia, kata *puna* bermakna ‘mulai atau awal’, tetapi dalam perkembangannya ke dalam bahasa Melayu Kuno, terjadi perubahan makna menjadi ‘milik’. Masih menjadi pertanyaan, apakah memang benar kata *punya* memiliki bahasa Proto Austronesia *puna*?

18. Kata *bawa* (pada baris 10)

Kata *bawa* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata Proto Austronesia *baba* ‘bawa’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi dari fonem /b/ menjadi fonem /v/ atau disebut dengan pewarisan inovasi. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/baba’/	→	/bawa/	‘bawa’
b	a	b	a’
↓	↓	↓	↓
b	a	w	a

Perubahan fonem yang terjadi dari bahasa Proto Austronesia sampai dengan bahasa Melayu Kuno ialah fonem /b/ berubah menjadi /w/. Fonem /b/ dan /w/ masuk dalam kategori konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dibentuk oleh pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Perubahan pelafalan dari fonem /b/ menjadi /w/ dimungkinkan karena masuk dalam kategori konsonan yang sama.

19. Kata *bwat* (pada baris 10)

Kata *bwat* yang ditemukan dalam prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *bu’at* ‘buat’ (Wurm & Wilson, 1975). Perubahan yang terjadi pada fonem /u/ yang merupakan vokal tidak serta-merta berubah menjadi fonem /w/ sebab vokal tidak dapat mewarisi konsonan. Bunyi /u’a/ pada kata *bu’at* dalam pengucapannya menjadi *buwat*. Fonem /w/ tersebut muncul sebagai pelancar bunyi atau disebut dengan labialisasi. Adapun bentuk pewarisannya adalah sebagai berikut:

*/bu’at/	→	/bwat/	“buat”
----------	---	--------	--------

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *bwat* juga mengalami perubahan makna dari makna bahasa Proto Austronesianya. Kata *bu’at* dalam bahasa Proto Austronesia bermakna ‘membuat’, sedangkan *bwat* dalam bahasa Melayu Kuno bermakna ‘untuk’.

20. Kata *samuha* (pada baris 9)

Kata *samuha* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *samah*. Perubahan yang terjadi pada kata tersebut ialah pewarisan inovasi dan penambahan fonem di akhir atau disebut *paragog*. Data tersebut menurunkan bahasa Melayu Kuno sebagai berikut:

*/’samah/	→	/samuha/	‘semua’		
‘s	a	m	a	h	∅
↓	↓	↓	↓	↓	↓
s	a	m	u	h	a

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *samuha* juga mengalami perubahan makna dari makna bahasa Proto Austronesianya. Kata *samah* dalam bahasa Proto Austronesia bermakna ‘bersama’, sedangkan *samuha* dalam bahasa Melayu Kuno bermakna ‘semua’.

Dari kedua puluh kata tersebut dapat dibuat skema tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Perubahan Fonem

Bentuk Perubahan Fonem Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Kuno (Prasasti Pañai)	20 Data Kata (Prasasti Pañai)	Presentase (%)
Pewarisan Linear	9	45%
Pewarisan Inovasi	6	30%
Metatesis	-	-
Aferesis	2	10%
Sinkop	-	-
Apokop	-	-
Protesis	-	-
Epentesis	-	-
Paragog	2	10%
Labialisasi	1	5%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perubahan fonem bahasa Melayu Kuno berdasarkan data dalam prasasti Pañai dari bahasa Proto Austronesia, didominasi oleh bentuk pewarisan linear. Hal ini berarti bahwa pewarisan fonem yang terjadi pada sebagian besar data prasasti tersebut bersifat tetap mempertahankan bunyi, bentuk, atau makna fonem protonya. Presentase kedua adalah bentuk *pewarisan inovasi* yang berupa perubahan bunyi. Seperti pada beberapa contoh analisis di atas, berdasarkan penggolongan jenis dan tempat artikulasinya (Verhaar, 2012: 48), perubahan yang terjadi, di antaranya pada fonem, adalah sebagai berikut.

1. Fonem /m/ yang berubah menjadi fonem /ŋ/ atau /ɱ/
Ketiga fonem tersebut tergolong dalam jenis konsonan nasal yang direalisasikan melalui bantuan rongga hidung.
2. Fonem /b/ berubah menjadi fonem /w/
Kedua fonem tersebut, berdasarkan tempat artikulasinya, masuk dalam kategori konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dibentuk oleh pertemuan bibir atas dan bibir bawah.
3. Fonem /l/ yang berubah menjadi fonem /r/
Kedua fonem tersebut, berdasarkan tempat artikulasinya, masuk dalam kategori konsonan apikoalveolar, yaitu konsonan yang dibentuk oleh ujung lidah dan pangkal gigi (alveolum).

4. Fonem /h/ yang berubah menjadi fonem /y/
Fonem /h/ merupakan kategori konsonan faringal, yaitu konsonan yang dihasilkan di dalam rongga faring, sedangkan fonem /y/ merupakan konsonal lamino palatal, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh lamina dan langit-langit atas.
5. Fonem /y/ yang berubah menjadi fonem /r/
Fonem /y/ merupakan konsonal lamino palatal, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh lamina dan langit-langit atas, sedangkan fonem /r/ merupakan konsonan apikoalveolar, yaitu konsonan yang dibentuk oleh ujung lidah dan pangkal gigi (alveolum).
6. Fonem /ə/ yang berubah menjadi fonem /a/
Fonem /ə/ merupakan vokal tengah, sedangkan fonem /a/ adalah vokal rendah.

Dari analisis tersebut terlihat bahwa perubahan fonem dari bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Melayu Kuno yang terjadi tidak harus dalam tempat artikulasi yang sama. Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah adanya perubahan karena faktor labialisasi. Fonem /ua/ pada kata *bu'at* dalam pengucapannya menjadi *bwat*. Fonem /w/ tersebut muncul sebagai pelancar bunyi. Hal ini menjadi menarik karena data yang ada dalam prasasti merupakan data tertulis, sementara dalam aksara Sumatra Kuno tidak ditemukan huruf /ua/. Untuk membunyikan fonem /ua/ tersebut, diperlukan bentuk huruf lain, yaitu /w/ sehingga dapat berbunyi sama, yaitu *bu'at* atau *bwat*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa semua kata yang ditemukan dalam prasasti Panai merupakan turunan dari bahasa Proto Austronesia. Terjadi beberapa bentuk pewarisan bunyi yang didominasi dengan pewarisan linear, kemudian pewarisan inovasi dengan beberapa tempat artikulasi yang ternyata tidak semua diturunkan dalam satu artikulasi yang sama, pewarisan aferesis (perubahan bunyi dengan penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal kata), dan pewarisan paragog (perubahan bunyi dengan penambahan satu fonem pada akhir kata). Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah perubahan karena faktor labialisasi.

Penelitian linguistik historis komparatif terhadap bahasa Melayu Kuno pada Prasasti Panai ini masih berupa penelitian awal. Tentunya masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum dapat dijawab dengan tuntas, terutama terkait penutur bahasa Melayu Kuno tersebut. Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan adanya kajian terkait sumber-sumber tertulis kuno dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Hal ini mengingat banyak kata yang ditemukan yang dapat dijadikan jembatan atau penghubung antara bahasa Proto Austronesia dengan bahasa-bahasa yang berkembang di Nusantara. Selain itu, kajian ini juga sangat membantu, terutama ilmu arkeologi dan sejarah dalam menginterpretasikan sebuah kata atau frasa dalam data atau artefak yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, A. K. (2010). Language Documentation in The West Austronesian World and Vanuatu: An Overview. In *Endangered Languages of Austronesia* editor Margaret Florey (pp. 12–44). New York: Oxford University Press.

- Adhiti, I. A. I. (2019). Kajian Linguistik Historis Komparatif Pada Pola Perubahan Bunyi. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>
- Antilla, R. (1972). *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Damais, L.-C. (1995). Tanggal Prasasti Hujung Langit (Bawang). In *Epigrafi dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis-Charles Damais* (pp. 27–46). Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores (Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores)*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Griffiths, A. (2014). Inscriptions of Sumatra III: The Padang Lawas Corpus Studied Along with Inscriptions from Sorik Merapi (North Sumatra) and from Muara Takus (Riau). In D. Perret (Ed.), *History of Padang Lawas II: Society of Padang Lawas (mid-9th-13th century CE)* (p. 211—253). Paris: Association Archipel.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meyanti, L. (2019). Prasasti Panai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Panai. *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 37(1), 27–38. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.27-38>
- Setianingsih, R. M., Soedewo, E., Sutrisna, D., & Purba, S. (2003). Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan. In *Berita Penelitian Arkeologi No. 10*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susasti, N. (2019). Script And Identity of Indonesia. *Malindo*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.1>
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wurm, S. A., & Wilson, B. (1975). English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter). In *Pasific Linguistics Series c-No.33*. Canberra, Australia: Departement of Linguistics, Research School of Pasific Studies, The Australian National University.

